

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 2 Tahun 2024

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

## **PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**

Ni Nyoman Aryanawati

SD Negeri 1 Bajera Utara

[naryanawati@gmail.com](mailto:naryanawati@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan agama mencoba memproyeksikan bangsa Indonesia tidak hanya cerdas secara nalariah tetapi juga berahklak secara rohaniah. Dalam konteks Hindu model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Agama Hindu yang berbasis masalah adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengajak peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Penelitian ini fokus pada beberapa rumusan masalah (1) bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), (2) bagaimana PBL mampu meningkatkan pretasi belajar siswa. Menjawab rumusan masalah di atas diperlukan data-data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Dari data yang diperoleh didapat hasil yaitu 1) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi titik awal pembelajaran. Masalah yang digunakan yakni bersifat konstektual dan otentik. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa. Model *Problem Based Learning* berorientasi pada pengembangan belajar mandiri. 2) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari rata-rata nilai 71 menjadi 80.

Kata Kunci: Pendidikan, Model Pembelajaran, PBL

## ABSTRACT

Religious education tries to project the Indonesian nation as not only intelligent in logic but also spiritually moral. In the Hindu context, the right learning model for Hindu religious learning based on problems is the Problem Based Learning learning model. The Problem Based Learning learning model invites students to be able to solve problems that involve students directly. This study focuses on several problem formulations (1) how to apply the Problem Based Learning (PBL) Learning Model, (2) how PBL can improve student learning achievement. Answering the problem formulation above requires data collected through observation, interview and literature study techniques. From the data obtained, the following results were obtained: 1) the application of the Problem Based Learning learning model is the starting point for learning. The problems used are contextual and authentic. Problems encourage the birth of students' ability to express opinions from a multi-perspective perspective. The problems used can develop students' knowledge, attitudes, and skills as well as competencies. The Problem Based Learning model is oriented towards the development of independent learning. 2) the application of the Problem Based Learning learning model can improve student learning achievement from an average score of 71 to 80.

Keywords: Education, Learning Model, PBL

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan studi dalam bidang psikologi, teoritik maupun terapan, menjadi salah satu pendamping dari perkembangan bidang pendidikan, secara filosofis maupun praktik. Studi psikologi adalah pembuka jalan bagi pemahaman seluruh fakultas diri manusia, baik secara andragogi maupun pedagogi. Kurikulum yang diterapkan pada periode ini (Kurikulum Merdeka) kembali mengedepankan siswa sebagai obyek sekaligus subyek dalam seluruh proses pendidikan. Argon merdeka belajar mendengarkan seluruh proses pendidikan harus dirancang untuk siswa, dipraktikkan untuk siswa dan tujuan dirumuskan bersama siswa. Merujuk pada jargon tersebut seluruh fakultas diri siswa harus dikembangkan dan dikuatkan.

Filsuf Indonesia Drijakara (1990) dalam bukun "Filsafat Manusia" menyimpulkan, dalam membaca manusia secara utuh adalah bergumulan

Antro-filosofis. Manusia tidak hanya badan fisik yang meraga di dunia tetapi juga Rohani yang membawa visi filosofis, mencari hakekat kehidupan, tujuan hidup, makna hidup (Drijakara, 1990:5). Pendidikan harus dikembangkan untuk mengutuhkkan antara raga dan nir-raganya sehingga manusia dipandang memiliki keutuhan. Visi filosofis manusia salah satunya tergambar dalam pentingnya peran agama bagi bangsa Indonesia sehingga Pendidikan Agama tetap dipertahankan di semua tingkat satuan pendidikan.

Pendidikan agama mencoba memproyeksikan bangsa Indonesia tidak hanya cerdas secara nalariah tetapi juga berahklak secara rohaniah. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Latif (2019) yang mengeksplorasi perjalanan pendidikan di Indonesia sejalan dengan perjuangan yang tidak putus-putus antara kerja nalar-logis dengan keinginan menjadi manusia yang beradab secara etis-filosofis.

Gerakan-gerakan berbasis nasionalisme, agama dan pendidikan berkembang subur pasca politik etis Belanda mulai diterapkan di negeri jajahan, salah satunya Indonesia. Tokoh pendidikan yang mencoba menggabungkan akar pemikiran lokalitas dan perkembangan Pendidikan di negara lain yang telah berkembang lebih dahulu adalah Soeryadi Soeryaningrat atau dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara. Tiga prinsip Pendidikan dan tiga Lembaga Pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yang banyak terinspirasi dari teori Montessorri yang berkembang pada masa itu dan visi Kejawen oleh Darmaningtyas (2022:25) mengindikasikan tautan antara nalar-logis dan etis-filosofis dalam Penerapan Pendidikan atau lebih khusus lagi dalam pembelajaran.

Penerapan Pendidikan dalam pembentukan nalar-logis dan etis filosofis harus dikembangkan sejak dini yaitu mulai jenjang Pendidikan yang dasar sehingga akan membantu dalam memudahkan ke jenjang Pendidikan menengah dan atas. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu jenjang pendidikan dasar merupakan fundamen dari jenjang berikutnya, tergambar dari teks geguritan *niti sastra* bahwa pada masa kanak-kanak dibentuknya nilai-nilai luhur dengan jalan belajar dan bermain. Studi lain menyimpulkan pembelajaran Agama yang dilakukan dengan praktek langsung memberikan pengamalam belajar yang bermakna bagi anak (Doa dan Tarihoran, 2024:54).

Berangkat dari pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran muatan Agama Hindu siswa kelas II SD Negeri 1 Bajera Utara semester I ditemukan masalah dalam proses pembelajarannya. Beberapa masalah tersebut yaitu lebih banyak siswa yang kurang perhatian terhadap penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa kurang

fokus dan antusiasme siswa kurang. Selain itu siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena model dan metode yang digunakan tidak memungkinkan siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa belum dikondisikan belajar untuk mengeksplorasi materi pelajaran yang diberikan sehingga terkesan monoton dan siswa menjadi bosan. Muaranya berakibat pada hasil belajar muatan pelajaran Agama Hindu siswa belum maksimal. Sehingga peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif.

Banyak inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru seperti pemilihan model yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi siswa. Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dengan gambaran di atas perlu adanya inovasi penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan antusias siswa salah satunya dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis pada masalah. Hal ini akan menuntut siswa untuk berpikir secara sistematis dan akan berdampak pada keaktifan siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran muatan Agama Hindu yang berbasis masalah adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengajak peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan yang melibatkan peserta didik secara langsung memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya.

Penerapan model *Problem Based Learning* yaitu siswa diminta untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang dilakukan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Agama Hindu Siswa Kelas II SD Negeri 1 Bajera Utara”.

## II. METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik antara lain teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi

Pustaka. Teknik observasi dalam penelitian tindakan kelas menurut Sanjaya (2019:57) dapat dilakukan dengan secara langsung terlibat atau menjadi observer semata. Menurut Sugiyono (2014:145), observasi adalah sebuah proses yang kompleks, yaitu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis atau psikologis. Teknik kedua dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Mengikuti pandangan Trianto (2011:35) teknik wawancara pada penelitian tindakan kelas adalah tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan narasumber melalui pedoman wawancara atau tidak. Teknik kepustakaan atau penelusuran dokumen adalah Teknik pengumpulan data yang juga digunakan dalam penelitian ini. Meminjam gagasan Sanjaya(2019:59) penelusuran Pustaka adalah pemerolehan data dalam penelitian terkait melalui naskah-naskah yaitu hasil penelitian, majalah ilmiah, artikel, koran dan buku-buku secara daring maupun cetakan.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model *problem based learning* berakar dari keyakinan Jhon Dewey (Abidin, 2014: 158) bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berfikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula. Secara sederhana model pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa dan mengontruksikan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah. Nurdyansyah dan Eni (2016:83) menyatakan:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Sedangkan Trianto (dalam Afandi, dkk., 2013) menyatakan

pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa dengan mengerjakan permasalahan yang autentik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinambela (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pemecahan masalah dengan tujuan memberikan pengetahuan baru sehingga siswa dapat menginterpretasikan masalah yang diberikan, mengumpulkan informasi, pemecahan masalah, mengevaluasi pilihan, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah yang autentik untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri tentang lingkungan sosial dan sekitarnya sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Karakteristik model *Problem Based Learning* bertujuan agar siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan cara bertanya, menganalisis, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, dan sebagainya. Menurut Abidin (2014: 161) model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c) Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e) Model *Problem Based Learning* berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.

Berdasarkan karakteristik di atas adapun tujuan dari pembelajaran berbasis masalah menurut Afandi, dkk (2013) adalah sebagai berikut.

- a) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- b) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
- c) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Pengintegrasian model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran memiliki lima sintaks menurut Arends (dalam Hariadi, dkk: 2018) yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk

belajar, membimbing pengalaman individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berikut dijabarkan melalui tabel sintaks dari Model Pembelajaran Problem Based Learning.

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Aktifitas Guru</b>
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

### 3.2 Penerapan Model PBL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan dalam dua siklus, yang disebut siklus I dan siklus II dalam melihat komparasi antara hasil atau dampak penerapan model pembelajaran tersebut antara sebelum penerapan dan sesudah penerapan. Di setiap siklus terdapat beberapa aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai bagian dari penerapan model pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tersebut mencakup:

1) Perencanaan tindakan I

Agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan lancar serta perubahan akibat tindakan dapat direkam dengan baik maka dalam perencanaan ini harus disiapkan dengan lengkap. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Merancang program pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul yang konsisten dengan model *Problem Based Learning*.
- b) Menyusun lembar kegiatan peserta didik.
- c) Menyusun tes.

2) Pelaksanaan tindakan I

Pada tahapan ini rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

3) Pengamatan/Pengumpulan data I

Tahapan ini terkait dengan pelaksanaan tindakan kelas. Kegiatan ini dengan menggunakan lembar observasi dan tes yang meliputi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini dilakukan analisis data yang diperoleh menggunakan observasi dan juga tes.

4) Refleksi I

Tahapan refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Kegiatan yang dilakukan adalah analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk dasar perbaikan dalam menyusun perencanaan pada siklus berikutnya.

Kriteria ketuntasan siklus atau ketuntasan belajar yang melabelkan siswa tersebut memiliki prestasi belajar adalah skor 75 atau lebih dianggap tuntas dan secara general dalam suatu pembelajaran diharapkan sebagian besar siswa dalam hal ini 75% siswa diharapkan mencapai ketuntasan belajar tersebut atau rata-rata siswa keseluruhan mendapatkan nilai minimal 75 atau lebih. Siklus pertama mendapatkan hasil sesuai dengan tabel hasil belajar



dibawah;

Tabel 3.1  
Hasil belajar siswa siklus I

No	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan
1	I Nengah Bagus Nanta W	70	TIDAK TUNTAS
2	Ni Gst Nengah Elvi puspita	65	TIDAK TUNTAS
3	Ni Kadek Kesya Prisilia	80	TUNTAS
4	Luh Made Naisha Ravana	70	TIDAK TUNTAS
5	Kadek Silviana Putri	85	TUNTAS
6	I Made Bagus Arya W	80	TUNTAS
7	Pasek Arya Wiguna	60	TIDAK TUNTAS
8	Kadek Raska Yuma	65	TIDAK TUNTAS
JUMLAH		575	
KKTP		75	
RATA-RATA		71,87	
JUMLAH SISWA TUNTAS		3	
JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS		5	
KETUNTASAN BELAJAR		38%	

Berangkat dari data di atas siswa yang dinyatakan tuntas atau memiliki nilai atau skor 75 atau lebih hanya sekitar 3 siswa dari delapan siswa yang ada. Sehingga siswa yang dianggap tuntas hanya mencapai kurang dari 50% Siswa sekitar 38% jauh dari kriteria 75% siswa dengan rata-rata nilai 75. Berikut setelah dilakukan kegiatan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 3.2  
Hasil belajar siswa pada siklus II

No	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan
1	I Nengah Bagus Nanta W	78	TUNTAS
2	Ni Gst Nengah Elvi puspita	75	TUNTAS

3	Ni Kadek Kesya Prisilia	85	TUNTAS
4	Luh Made Naisha Ravania	78	TUNTAS
5	Kadek Silviana Putri	88	TUNTAS
6	I Made Bagus Arya W	86	TUNTAS
7	Pasek Arya Wiguna	75	TUNTAS
8	Kadek Raska Yuma	75	TUNTAS
JUMLAH		640	
KKTP		75	
RATA-RATA		80	
JUMLAH SISWA TUNTAS		8	
JUMLAH SISWA TIDAK TUNTAS		-	
KETUNTASAN BELAJAR		100%	

Pasca siklus I dilakukan siklus II dengan aktivitas belajar yang sama dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data siklus dua tersebut menjadi penawar atas data siklus I yang timpang dari hasil siswa yang tuntas dengan siswa yang tidak tuntas. Data siklus II menunjukkan ketuntasan mencapai 100% dengan rata-rata nilai tinggi yaitu 80. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan disrupsi terhadap negativitas hasil siklus I yang mana siswa aktif dalam mencari jawaban dan memecahkannya melalui arahan Guru. Tugas guru sebagai fasilitator yaitu penyedia atau pemantik masalah sesuai dengan materi, kemudian memandu dalam pencarian jawaban baik secara kelompok maupun individu.

#### IV. PENUTUP

Mengikuti urian dari penyajian hasil penelitian atau pembahasan di atas berikut penguatan dari tabel-tabel atau data-data yang telah disajikan dapat disimpulkan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar atau disebut juga prestasi belajar siswa. Pra siklus menandai ketidak tuntas seluruh siswa dalam kriteria hasil minimum yang dipatok dengan skor 75. Berikut dilakukan proses belajar sesuai dengan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam siklus I diperoleh 3 siswa telah tuntas bahkan nilainya tinggi melebihi angka ketuntasan minimum, namun 5 siswa dibawah skor minimum. Dipraktekkan kembali pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dalam siklus II, diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa telah tuntas secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 80, kriteria tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H., Wiryanto, & Muhimmah, H. A. 2023. Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 08(01).
- Amalia, V. R., & Asbari, M. 2023. Merdeka Belajar: Solusi Awal Transformasi Pendidikan Indonesia?. *Journal of Information Systems and Management*, 02(05), 62–67.
- Basuki, Rahman, A., & Dkk. 2023. Perjalanan menuju Pemahaman yang Mendalam mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat tentang Sifat Realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734.
- Doa, F., & Tarihoran, E. 2024. Kreativitas Dalam Penyampaian Katekese Digital Untuk Membangun Pengalaman Berarti. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2), 52–60.
- Hartik, Novitasari, N., & Rahman, T. A. 2023. Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Ra. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 18–29.
- Jayanti, & Akbar, R. 2023. Kemampuan Menulis Puisi Baru melalui Pendekatan Outdoor Learning pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lawe Alas Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Uwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 27–37.
- MeléndeZ, M. N., Guerrero, G. R., & González, C. 2023. What is Meant by Scientific Literacy in the Curriculum ? A Comparative Analysis between Bolivia and Chile. *Cultural Studies of Science Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11422-023-10190-3>
- Nurluthfiana, F., & dkk. 2023. Kemampuan Kreativitas Anak Melalui Media Kerajinan Kain Flanel Pada Teori Konstruktivism. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 399–408.

- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. Jakarta: Rajawali Press
- Rabbani, A. R., Artayasa, I. P., & Raksun, A. 2023. Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Dengan Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Labuapi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1297–1306.
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. 2021. *Jurnal Ilmu Informasi , Perpustakaan dan Kearsipan Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. JIPK: Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(2), 79–94. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i2.002>
- Supriyanto, R., & Pradana, R. D. 2022. Implementasi Ajaran Catur Guru Dalam Meningkatkan Sikap Hormat Dan Bhakti Terhadap Guru Pada Siswa Hindu Kelas V Sdn Ngadirejo 1 Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 234–242.
- Tinentang, N. C., & dkk. 2023. Dampak Terapi Naratif pada Persepsi Realitas dalam Konseling: Analisis Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 536–541.
- Veriana, Safitri, D., & Sujarwo. 2024. Peran Metode Outdoor Study Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3345–3354.
- Wulansari, A., & Rosmiati. 2024. c. Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran AGAMA HINDU Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Variabel Research Journal*, 1(2), 399–405.